

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan baik secara langsung atau tidak langsung dengan menggunakan media. Proses secara langsung yaitu dengan lisan/verbal sehingga mudah bagi kedua belah pihak untuk mengerti. Sedangkan, secara tidak langsung yaitu melalui media tertentu, seperti bahasa tubuh, tulisan, telepon, radio, dan lain sebagainya. Menurut Harold Laswell dalam Mulyana (2014:67-71) komunikasi adalah satu arah yang berguna untuk menjawab suatu pertanyaan, *who says what in which channel to whom with what effect* (siapa mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa dan berefek apa). Sehingga dengan definisi tersebut dapat diturunkan menjadi lima unsur komunikasi yang akan saling bergantung satu dengan yang lainnya yaitu *source* (komunikator), *message* (pesan), *channel* (media), *receiver* (komunikan), dan *effect* (efek).

Dalam komunikasi terdapat beberapa bentuk, salah satunya adalah komunikasi massa. Menurut Mulyana (2005) komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi) yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang tersebar yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim dan heterogen. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa proses penyampaian komunikasi terjadi lewat media-media

massa yang ada sehingga pesan yang disampaikan bersifat massal. Adapun media massa yang dapat digunakan seperti majalah, surat, radio, televisi ataupun film.

Dalam hal ini film merupakan media kontemporer yang hadir dan mampu menyajikan berbagai bentuk seni dalam satu wadah. Sejak kehadirannya dalam masyarakat, sebuah karya seni film ini memiliki penggambaran ataupun adaptasi dari realitas yang berlangsung pada masyarakat. Tidak berbeda pula dengan seni lainnya, film pun mampu menggambarkan realitas yang ada dalam masyarakat menjadi instrumen yang utuh dalam penyajian realitas. Bentuk seni berupa gambar bergerak ini merupakan tangkapan yang komplit atas realitas dalam masyarakat, yang tidak hanya berupa lukisan, suara, cerita, gerakan objek, namun mencakup keseluruhan aspek-aspek tersebut.

Berlandaskan pada pengertiannya, film layak disebut sebagai karya seni komplit yang dapat menangkap realitas yang terjadi pada masyarakat, untuk kemudian ditampilkan kepada masyarakat sebagai realitas tersendiri. Ragam persoalan yang eksis dan terjadi pada realitas masyarakat mampu terwujud sebagai realitas tersendiri dalam film. Dalam sebuah film banyak isu yang dapat dijadikan tema. Terutama tema yang berkaitan dengan realita sosial.

Konflik sosial merupakan salah satu tema yang sering diangkat dalam film. Banyak sekali film-film yang dibuat untuk memberikan gambaran konflik yang sering kali terjadi di masyarakat. Dalam pembuatannya tentu sutradara menyelipkan pesan yang ingin disampaikan dalam film tersebut. Hal itu bertujuan agar masyarakat bisa menyikapi konflik yang acap kali terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Karena sesuai dengan fungsi film sebagai penghantar pesan

kepada penontonya. Sejauh ini banyak penelitian yang mengangkat tema konflik sosial baik dari segi aspek sosial, agama, budaya, hingga politik (Alfiyah, 2021). Salah satu film yang mengangkat realita sosial yaitu film “Turah”, hal ini dikarenakan isi dalam film tersebut menggambarkan potret realita kaum pinggiran. Film ini juga mengangkat konflik sosial berdasarkan realitas yang ada di kehidupan masyarakat saat ini.

“Turah” merupakan film yang dirilis pada tahun 2016 oleh Wicaksono Wisnu Legowo dengan durasi 83 menit. Film tersebut pernah ditayangkan di ACMI Cinema Federation Square Melbourne. Berbagai prestasi telah ditorehkan diantaranya yaitu berhasil memenangkan penghargaan kategori Asian Feature Film Special Mention diraih dalam Singapore International Film Festival. Pada 2017 silam, film “Turah” mewakili Indonesia dalam ajang Academy Awards atau Oscar ke-90 berhasil masuk tiga nominasi dari keempat kategori yakni Best Actor, Best Director dan Best Movie (Wisnu, 2021). Tidak hanya sampai disitu, film ini juga berhasil menyabet dua penghargaan di ajang Jogja-NETPAC Asian Film Festival yaitu Geber Award dan Netpac Award (Pratiwi, 2020).

Sementara itu, dalam kondisi yang sebenarnya (di luar konsep film Turah), Kampung Tirang merupakan sebuah kampung yang berdiri di atas tanah timbul seluas 15.581 meter persegi yang terletak di pesisir pantai utara, dekat dengan Pelabuhan Tegalsari Kota Tegal. Kampung ini dikelilingi oleh air laut dan termasuk wilayah kategori miskin serta terpencil. Listrik menyala hanya pada malam hari serta tidak ada air bersih. Kemiskinan di Kampung Tirang seolah-olah telah menjadi sebuah realitas yang membudaya dari tahun ke tahun. Film ini

menggambarkan *problema* sosial yang benar-benar dirasakan masyarakat di Kampung Tirang.

Film Turah juga merupakan bagian dari kritikan kepada pemerintah terkait proyek pengembangan Kampung Tirang yang mangkrak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marantika (2021), film *Turah* berdampak banyak pada Kampung Tirang di Tegal. Sejak film tersebut dikenal luas di festival nasional maupun internasional, Kampung Tirang akhirnya memiliki jaringan listrik dan mendapatkan fasilitas air bersih dari PDAM. Warga Kampung Tirang juga mengalami perkembangan mata pencaharian, di mana ada beberapa warga yang membuka usaha warung kecil-kecilan di rumahnya. Kampung Tirang saat ini juga telah memiliki fasilitas tempat ibadah berupa masjid.

Gambar 1.1. Film Turah mewakili Indonesia dalam Piala Oscars



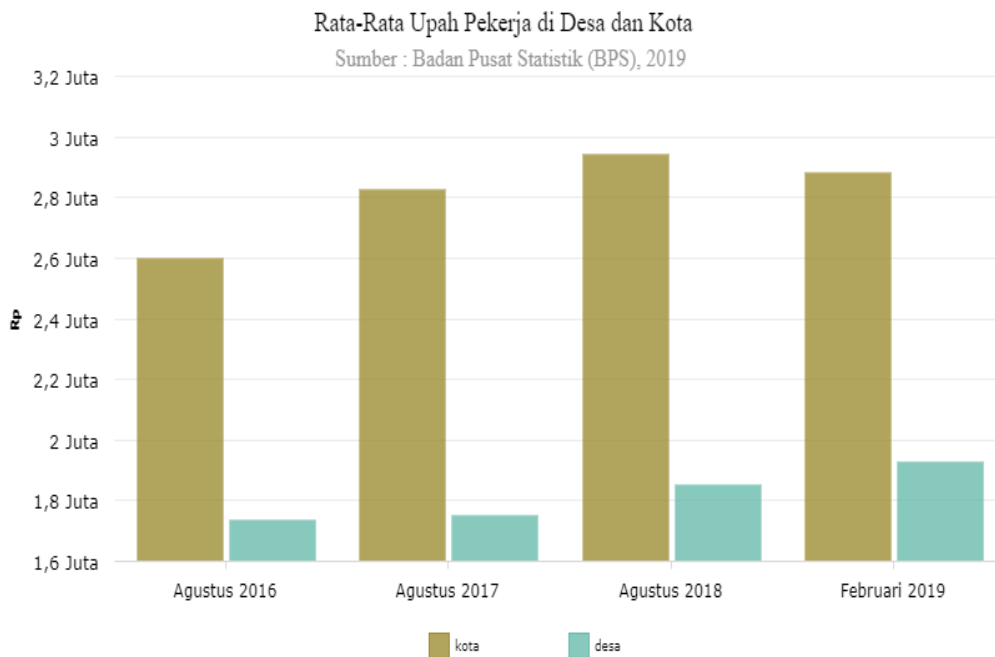
Sumber: Solopos.com (2022)

Film *Turah* bercerita tentang penduduk Kampung Tirang, Tegal, Jawa Tengah, yang hidup dalam kemiskinan dan harus bekerja pada satu juragan

bernama Darso hanya untuk dapat memenuhi jatah makan dalam sehari. Tokoh pekerja keras dan dapat diandalkan bernama Turah, ditunjuk oleh Juragan Darso dan tangan kanannya yang bernama Pakel, untuk menangani komplain dan dapat meredam konflik yang muncul di Kampung Tirang. Kondisi damai pada Kampung Tirang terganggu ketika seorang pemabuk bernama Jadag mulai mempertanyakan pengelolaan desa yang dilakukan oleh Juragan Darso dan Pakel. Tuduhan yang diarahkan Jadag terhadap kepemimpinan Juragan Darso beserta Pakel kemudian menyebabkan Turah dan seluruh warga Kampung Tirang terlibat dalam masalah yang lebih jauh.

Secara keseluruhan, dalam film *Turah* menjelaskan fakta konflik sosial di pelosok Indonesia. Akibat konflik sosial ini mengakibatkan ketidakadilan dan kedudukan di lingkungan masyarakat. Perbedaan mencolok ada pada kemampuan finansial dan status sosial masyarakat yang tinggal di lingkungan tertentu. Bentuk konflik sosial ini, membuat masyarakat kelas bawah sulit mendapatkan akses hasil pembangunan sampai pendidikan.

Gambar 1.2. Perbedaan Upah Buruh di Kota dan Desa



Sumber: Databoks (2019) yang dikutip dari Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan gambar di atas, rata-rata upah yang diterima sedikit turun pada Februari 2019. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, rata-rata upah sebesar Rp 2,55 juta turun 0,24 persen dibandingkan Agustus 2018. Dibandingkan pekerja di perdesaan, pekerja di kawasan urban menerima rata-rata gaji yang lebih besar. Pekerja di kota rata-rata memperoleh pendapatan Rp 2,88 juta per bulan, sedangkan di desa menerima Rp 1,85 juta. Konflik sosial antar pekerja khususnya kesenjangan upah perlu mendapat.

Konflik kelas sosial yang terjadi pada masyarakat juga merupakan konflik yang dapat dimunculkan dalam bentuk film. Berdasarkan artikel dari IDN Times (2020) terdapat beberapa film yang menggambarkan konflik kelas sosial seperti Joker, The Purge, The Hunger Games, Elysium, Snowpiercer, The Platform. Hal ini dikarenakan alur cerita yang digambarkan mampu memberikan hiburan, serta

secara tidak langsung penonton dapat merasakan permasalahan kehidupan yang disajikan film tersebut sehingga pesan-pesan yang ada dapat tersampaikan kepada para penonton.

Berkaca dari plot dan cerita yang terjadi pada film *Turah*, penting kiranya untuk mengkaji konflik sosial yang ada dalam film “*Turah*”, hal ini dibuktikan dengan adanya konflik sosial antara para pekerja dengan para pemilik capital (kelas juragan) yang tidak mendapatkan haknya seperti berita yang dilansir Suara Jawa Timur (2021) “Tak Terima THR dan Empat Bulan Tak Digaji, Ribuan Buruh Pabrik Sepatu di Gresik ini Demo”. Dalam berita tersebut berisikan mengenai tuntutan gaji para buruh yang tidak dibayar dari Bulan Januari 2021 hingga April 2021.

Menurut Sumarno (2014), konflik sosial yang terjadi di masyarakat secara kuantitas maupun kualitasnya cenderung semakin meningkat. Konflik sosial pada film “*Turah*” sendiri menunjukkan konflik sosial yang terjadi antara pekerja dengan kelas juragan. Dengan banyaknya isu tentang konflik sosial yang ada dalam masyarakat saat ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotika oleh Roland Barthes karena untuk menelusuri tanda-tanda apa saja yang ada pada film “*Turah*”. Tanda-tanda tersebut mempresentasikan makna apa yang ingin disampaikan. Karena film merupakan produk audio dan visual, maka tanda-tanda tersebut disajikan dalam bentuk suara dan gambar. Selain itu, film biasanya mempunyai makna seperti yang dikemukakan Roland Barthes, yaitu penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*). Biasanya penonton hanya mengetahui makna

dari film secara menyeluruh, tetapi ketika film tersebut dianalisis, banyak sekali makna denotasi, konotasi, dan mito (Wirianto & Girsang, 2016).

Melalui film “Turah”, penulis mencoba meneliti semiotika analitik yaitu semiotik yang menganalisis sistem tanda, semiotik normatif, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia, semiotik sosial, yaitu semiotik yang menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambing dan semiotik struktural, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa yang ada pada film tersebut (Riwu & Pujiati, 2018).

Berikut ini penulis akan memaparkan contoh data yang terkait dengan analisis semiotika yang terdapat pada judul film ini sendiri yaitu kata “Turah”. Kata ini memiliki makna denotasi yang merupakan makna awal dari sebuah tanda, teks, dan sebagainya. Dengan kata lain, denotasi ini merujuk pada apa yang diyakini akal sehat/orang banyak. Jadi, menurut pemahaman orang pada umumnya ketika mendengar kata “Turah” yang muncul dibenak masyarakat adalah sebuah film yang diangkat dari keadaan sosial nyata di mana Kampung Tirang yang berada di pesisir kota Tegal yang serba miskin dan terisolir yang kemudian diangkat menjadi sebuah film.

Pada pemaknaan konotasi yang merupakan istilah yang digunakan Barthes untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda ditahapan kedua signifikansi tanda, menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai dalam kebudayaan mereka. Ketika masuk ke dalam makna konotasi, kata “Turah” merupakan seseorang



buruh lepas yang dipekerjakan oleh Juragan untuk menjaga Kampung Tirang. Barthes berpendapat bahwa faktor utama dalam konotasi adalah penanda dari tanda konotasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul penelitian **“Representasi Konflik Sosial Antara Kelas Pekerja dan Kelas Juragan: Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film “Turah”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian yang diambil ini adalah “Bagaimana representasi konflik sosial antara kelas pekerja dan kelas juragan pada film Turah?”

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi konflik sosial antara kelas pekerja dan kelas juragan pada film “Turah”.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini dapat digunakan untuk bahan informasi di penelitian selanjutnya mengenai representasi konflik sosial antara kelas pekerja dan kelas juragan pada film. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan keilmuan ilmu komunikasi pada bidang analisis semiotika.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kontribusi bagi pelaku praktisi. Sebagai peningkatan kompetisi dalam hal penelitian dan penulisan serat ilmu pengetahuan tentang film dan juga para praktisi dunia perfilman untuk melakukan inovasi dalam berkarya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa toleransi dan tenggang rasa terhadap para pekerja atau buruh.